



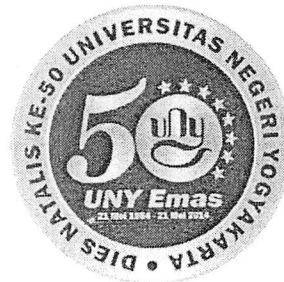
**PROSIDING SEMINAR NASIONAL
DALAM RANGKA DIES NATALIS EMAS KE-50
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA**

MENUJU GENERASI EMAS BERKARAKTER

**UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
KAMPUS WATES
2014**

PROSIDING SEMINAR NASIONAL

Dalam Rangka Dies Natalis Emas
Universitas Negeri Yogyakarta



“MENUJU GENERASI EMAS BERKARAKTER”

UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
KAMPUS WATES
2014

**Prosiding Seminar Nasional
Dalam Rangka Dies Natalis Emas UNY**

MENUJU GENERASI EMAS BERKARAKTER

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang

All right reserved

2014

ISBN: 978-602-70434-0-4

Ketua:

Aprilia Tina Lidyasari, M.Pd.

Amanita Novi Yushita, M.Si.

Peyunting:

Dr. Arief Rohman, M.Si.

Bambang Saptono, M.Si.

Djihad Hisyam, M.Pd.

Sekretaris:

Rosidah, M.Si.

Adeng Pustikanigsih, M.Si.

Editing & Layout:

Hadna Andy Al Falasany, A.Md.

Diterbitkan oleh:

Universitas Negeri Yogyakarta

Kampus Wates

Alamat Penerbit:

Jl. Mandung, Wates, Kulon Progo, Yogyakarta. 55651.

Telp. (0274) 774625, 773906 - Fax. (0274) 773906

Website: <http://wates.uny.ac.id>

Makalah yang ada didalam prosiding seminar nasional dengan tema “menuju generasi emas berkarakter” telah melalui proses penyuntingan dan editing. Namun demikian, isi (*contents*) dan hasil (*result*) penulisan berada pada tanggungjawab penulis.

SAMBUTAN REKTOR
SEMINAR NASIONAL “MEMBANGUN GENERASI EMAS BERKARAKTER”
TANGGAL 22 MARET 2014

Assalaamu ‘alaikum wr. wb.

Yang sangat saya hormati Bapak Menteri Pemuda dan Olahraga, Bapak Dirjen Dikti Kemdikbud, dan Bapak Bupati Kulonprogo. Yang saya hormati Bapak Ketua dan Sekretaris Senat, Ibu/Bapak WR, Dekan, Direktur, Ketua Lembaga/Badan, dan Kepala Biro, serta pimpinan Kampus Wates, serta segenap pimpinan di lingkungan UNY. Yang saya hormati Ibu/Bapak Dosen, teknisi/laboran, dan staf administratif. Segenap pengurus Ormawa di lingkungan kampus Wates, serta adik-adik mahasiswa yang sangat saya banggakan. Para undangan yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu dan para wartawan yang saya hormati.

Pertama-tama, marilah bersama-sama kita panjatkan puji syukur ke hadirat Allah SWT atas segala nikmat, taufiq dan hidayah-Nya, sehingga kita bisa menghadiri Seminar Nasional, pada hari ini, 22 Maret 2014, yang merupakan rangkaian perayaan Dies Natalis UNY ke-50, UNY Emas, mudah-mudahan acara ini berlangsung lancar dan tidak ada suatu aralpun yang melintang, serta selalu dalam bimbingan dan ridlo-Nya. Amien.

Kedua, perkenankan saya menyampaikan ucapan penghargaan yang setinggi-tingginya atas kehadiran Bapak Menpora, Bapak Dirjen Pendidikan Tinggi, dan Bapak Bupati Kulon Progo, Bapak dan Ibu Pimpinan di lingkungan UNY serta para undangan lainnya pada kesempatan ini, semoga dengan kehadiran Bapak dan Ibu semua dapat mensukseskan dan merayakan acara ini.

Ketiga, kami ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada segenap panitia yang mengkoordinasikan kegiatan ini, semoga semuanya menjadi amal shalehnya dan akan mendapatkan pahala yang sebanyak-banyaknya.

Bapak Menpora, Bapak Dirjen, Bapak Bupati yang sangat saya hormati dan dan hadirin yang berbagai, Seminar Nasional dengan Tema Membentuk Generasi Emas Berkarakter dengan pembicara Kunci Bapak Menpora, Roy Suryo, dan Tiga Panelis, Bapak Prof. Dr. Ir. Djoko Santoso, M.Sc, Dirjen Dikti, Bapak dr. H. Hasto Wardoyo, Sp. OG. (K) Bupati KP, Prof Dr Ajat Sudrajat, Dekan FIS UNY. Kami ucapkan tema kasih berkenan untuk bisa sharing dengan para audience. Harapan kami event ini dapat memberikan inspirasi bagi penciptakan iklim akademik di lingkungan kampus Wates. Kedepan, kampus ini menjadi pusat kegiatan ilmiah, yang tidak hanya bagi civitas akademika melainkan juga bagi masyarakat sekitarnya.

Tema yang dibahas ini diharapkan sekali mengundang kita untuk bersama-sama dapat memainkan perannya masing-masing dalam membangun Generasi emas Berkarakter yang diharapkan mampu mengantar Indonesia menuju kepada kejayaan di masa-masa yang akan datang. Aamiin

Akhirnya, atas perhatian Ibu, Bapak dan Saudara, saya sampaikan banyak terima kasih atas segala perhatian dan bila ada hal-hal yang kurang berkenan dalam sambutan saya, saya mohon maaf yang sebesar-besarnya.

Wabillaahit taufiq wal hidaayat.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Rektor,

Rochmat Wahab

KATA PENGANTAR

Puji syukur dipanjatkan kehadirat Allah Tuhan Yang Maha Esa atas segala rahmat dan hidayah yang telah diberikan kepada kita semua, sehingga buku Prosiding Seminar Nasional dengan tema “Menuju Generasi Emas Berkarakter” pada tanggal 22 Maret 2014 di Universitas Negeri Yogyakarta Kampus Wates dapat terwujud.

Buku prosiding tersebut memuat sejumlah artikel hasil penelitian dan ide gagasan oleh Bapak/Ibu dosen, guru, praktisi serta mahasiswa yang dikumpulkan dan ditata oleh tim dalam kepanitiaan seminar nasional. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini perkenankan kami mengucapkan terima kasih kepada:

1. Menpora, Bapak KRMT. Roy Suryo Notodiprodjo sebagai *keynote speaker*.
2. Dirjen Dikti, Bapak Prof. Dr. Ir. Djoko Santoso, M.Sc yang telah berkenan memberikan materi dengan tema Upaya penanaman pendidikan karakter pada generasi emas yang andal.
3. Bupati Kulon Progo, Bapak dr. H. Hasto Wardoyo, Sp.OG (K) yang telah berkenan memberikan materi dengan tema peran keluarga, sekolah dan masyarakat dalam membentuk generasi emas berkarakter.
4. Prof. Dr. Ajad Sudrajat, M.Ag. yang telah berkenan memberikan materi dengan tema nilai religius sebagai sumber karakter.
5. Rektor UNY, Bapak Prof. Dr. Rochmat Wahab, M. Pd., MA. yang telah memberikan dukungan sepenuhnya pada kegiatan seminar nasional ini.
6. Bapak/Ibu segenap panitia seminar nasional yang telah meluangkan waktu, tenaga, dan pemikirannya demi suksesnya kegiatan ini.
7. Bapak/Ibu dosen, guru, praktisi dan mahasiswa penyumbang artikel hasil penelitian maupun gagasan/ide dalam kegiatan ini.

Semoga buku prosiding ini dapat memberi kemanfaatan bagi kita semua, untuk kepentingan pengembangan karakter generasi emas bangsa Indonesia. Terakhir kami mohon maaf jika ada hal-hal yang kurang berkenan. Saran dan kritik yang membangun tetap kami tunggu demi kesempurnaan buku prosiding ini.

Yogyakarta, 22 Maret 2014

Ketua,

Aprilia Tina Lidiasari

NIP. 19820425 200501 2 001

DAFTAR ISI

		Hal
	HALAMAN JUDUL	i
	SAMBUTAN REKTOR UNY	iii
	KATA PENGANTAR	v
	DAFTAR ISI	vi
No	Judul	Hal
1	Mengkonstruksi Nilai-Nilai Karakter Remaja Melalui Pendekatan <i>Peer Group Culture</i> Oleh : Ali Imron, S.Sos., M.A (Dosen Universitas Negeri Surabaya)	1
2	Keterlibatan Orang Tua Dalam Membentuk Karakter Anak Bangsa Melalui Pendidikan Karakter Oleh : Aprilia Tina L., M. Pd (FIP UNY)	13
3	Pengembangan Karakter Siswa Melalui Pembelajaran <i>Outdoor Education</i> Pendidikan Jasmani Oleh : Aris Fajar Pambudi, S.Pd, Jas., M. Or. (FIK UNY)	26
4	Peran Pendidik Dalam Upaya Penanaman Pendidikan Karakter Untuk Menyiapkan Generasi Emas Yang Andal Oleh : Asiyah, S.Pd. (Guru Bahasa Indonesia SMP Negeri 5 Wates, Kulon Progo, DIY)	37
5	Membentuk Generasi Emas Berkarakter Melalui Keluarga, Sekolah Dan Masyarakat Oleh : Dra. Y. Sri Rahayu, M.Pd (Dinas Pendidikan Kabupaten Kulon Progo, Yogyakarta)	50
6	Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar Oleh : Hidayati, M. Hum (FIP UNY)	60
7	Pembentukan Karakter Bangsa Di Kalangan Generasi Muda Oleh : Lia Yuliana, M.Pd. (FIP UNY)	74
8	Pembentukan Karakter Siswa Kelas V SD Dalam Pembelajaran IPA Melalui Model Pembelajaran Paradigma Pedagogi Reflektif (PPR) Di SD Kanisius Wirobraja 1 Yogyakarta Oleh : Maria Melani Ika Susanti (Staf Pengajar PGSD USD Yogyakarta)	88
9	Gizi Dalam Proses Latihan Sepakbola Untuk Anak-Anak Oleh : Nawan Primasoni, S.Pd.Kor. M.Or (FIK UNY)	104
10	Pembentukan Karakter Anak Melalui Keseimbangan Otak Kanan Dan Otak Kiri Oleh : Nelva Rolina (FIP UNY)	117
11	Menerapkan Proses Pembelajaran Berbasis Budaya Dalam Pendidikan Jasmani Oleh : Nurhadi Santoso (FIK UNY)	130
12	Fungsi Gizi Terhadap Kecerdasan Otak Oleh : Sri Mawarti, M. Pd (FIK UNY)	147
13	Penyusunan Tes Keterampilan Lemparan Ke Dalam Pada Permainan Sepakbola Untuk Siswa Sekolah Sepak Bola Kelompok Umur 15 Tahun Oleh : Sulistiyono. S.Pd, M.Pd (FIK UNY)	158

- 14 Subject Specific Pedagogy Tematik Untuk Mengembangkan Karakter 179
Disiplin Dan Cinta Tanah Air Bagi Peserta Didik Sekolah Dasar
Oleh : Wulan Tri Puji Utami, S.Pd (Mahasiswa Pascasarjana UNY)
- 15 Pembinaan Interaksi Sosial Siswa Melalui *Sport Education* 197
Oleh : Yudanto (FIK UNY)

PEMBINAAN INTERAKSI SOSIAL SISWA MELALUI *SPORT EDUCATION*

Yudanto, S. Pd . Jas. M. Pd

Dosen FIK UNY
Email: yudatrias@yahoo.com

ABSTRAK

Pembentukan karakter pada siswa merupakan bagian dari tujuan pendidikan di sekolah. Proses pendidikan di sekolah membutuhkan interaksi sosial antara guru dengan siswa atau siswa dengan siswa. Interaksi sosial yang tidak baik dapat mengakibatkan penyimpangan perilaku sosial pada siswa. Seorang guru harus bisa memahami interaksi sosial pada siswa. Pembinaan interaksi sosial pada siswa perlu dilakukan oleh guru untuk menghindari perilaku sosial yang menyimpang. Pembinaan interaksi sosial dapat dilakukan dalam *sport education* yang merupakan salah satu pendekatan pembelajaran pada Penjas. Implementasi *sport education* dalam pembelajaran Penjas akan membuat siswa terlibat dalam berbagai peran, seperti: menjadi kapten tim, wasit, pelatih, dan pencatat nilai, jurnalis, manajer, *trainer*, anggota panitia penyelenggara pertandingan, dan reporter/penyiar. Pendekatan ini membutuhkan keterlibatan guru dan siswa, dengan perannya masing-masing, serta membutuhkan komunikasi atau interaksi sosial yang baik.

Kata Kunci: *Interaksi Sosial, Sport Education*

PENDAHULUAN

Pendidikan yang diselenggarakan di sekolah pada dasarnya memiliki tujuan untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Karakter dimaknai sebagai cara berpikir dan berperilaku yang khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara, (Muchlas Samani, 2012: 41). Siswa merupakan subjek yang harus mendapat perhatian serius dalam proses pembelajaran di sekolah. Siswa pada hakikatnya sebagai manusia yang berperan sebagai makhluk individu dan juga makhluk sosial. Karakteristik

yang menyimpang siswa, pada dasarnya dibutuhkan interaksi sosial yang baik. Interaksi sosial dapat terjadi antara guru dengan siswa atau siswa dengan siswa. Pembinaan interaksi sosial siswa di sekolah dapat dilakukan oleh guru dengan melalui sebuah pendekatan pembelajaran yang ada. Pendekatan pembelajaran yang dapat dilakukan dalam pembelajaran Penjas di sekolah adalah dengan menggunakan pendekatan *sport education*. *Sport education* memiliki tujuan untuk mendidik siswa menjadi pemain dalam arti sesungguhnya serta membantu mereka berkembang untuk menjadi olahragawan yang kompeten, bijaksana dan berpengetahuan, serta antusias. Karakteristik yang terdapat dalam *sport education* meliputi: musim, anggota tim, kompetisi, puncak pertandingan, pencatatan hasil pertandingan, dan perayaan hasil kompetisi. Implementasi *sport education* dalam pembelajaran Penjas akan membuat siswa terlibat dalam berbagai peran, seperti: menjadi kapten tim, wasit, pelatih, dan pencatat nilai, jurnalis, manajer, *trainer*, anggota panitia penyelenggara pertandingan, dan reporter/penyiar. Pendekatan *sport education* tersebut, dapat dijadikan sebagai pembinaan interaksi sosial pada siswa. Hal ini dikarenakan keterlibatan guru dan siswa, yang telah mendapat perannya masing-masing membutuhkan komunikasi atau interaksi sosial yang baik.

KAJIAN PUSTAKA

PENGERTIAN *SPORT EDUCATION*

Sport education yang sebelumnya diberi nama *play education* (Jewett dan Bain, 1995) dikembangkan oleh Siedentop (1995). Model ini berorientasi pada nilai rujukan *disciplinary mastery* (penguasaan materi), dan merujuk pada model kurikulum *sport socialization*. Siedentop banyak membahas model ini dalam bukunya yang berjudul “*Quality PE Through Positive Sport Experiences: Sport Education*”. Inspirasi yang melandasi model ini terkait dengan kenyataan bahwa permainan dan olahraga

merupakan salah ruang lingkup Penjas yang digunakan oleh guru pun senang melakukannya. Di sisi lain terlihat bahwa pembelajaran permainan dan olahraga dalam konteks Penjas tidak lengkap jika diberikan kepada siswa karena nilai-nilai yang terkandung di dalamnya sering terabaikan. *Sport education* yang digunakan sebagai model pembelajaran bertujuan untuk untuk mendidik siswa menjadi pemain dalam arti sesungguhnya serta membantu mereka berkembang untuk menjadi olahragawan yang kompeten, bijaksana dan berpengetahuan, serta antusias. Adapun beberapa tujuan khusus antara lain untuk: 1) mengembangkan keterampilan dan kebugaran yang khusus untuk cabang olahraga, 2) menghargai dan dapat melakukan permainan strategis dalam olahraga, 3) berperan serta secara layak sesuai dengan tahap perkembangannya, 4) berbagi peran dalam perencanaan dan administrasi program olahraga, 5) memberikan dan mengembangkan kepemimpinan yang bertanggung jawab, 6) bekerja secara efektif dalam kelompok untuk mencapai tujuan bersama, 7) menghargai ritual dan konvensi keunikan makna dari setiap cabang olahraga, 8) mengembangkan kapasitas untuk mengambil keputusan yang tepat dan bijaksana berkaitan dengan isu-isu dalam olahraga, dan 9) mengembangkan dan menerapkan pengetahuan tentang perwasitan, penilaian dan pelatihan.

Menurut Siendentop *at al* (2004: 76-78) terdapat enam karakteristik model *sport education*, yaitu: musim, anggota *team*, pertandingan formal, puncak pertandingan, catatan hasil, perayaan hasil kompetisi. Berikut ini adalah penjelasan masing-masing karakteristik tersebut:

1. Musim (*season*) merupakan salah satu karakteristik dari model *sport education* yang di dalamnya terdiri dari musim latihan dan kompetisi serta seringkali diakhiri dengan puncak kompetisi.

2. Anggota *team* merupakan karakteristik kedua dari model *sport education*. Semua siswa harus menjadi salah satu anggota dari *team* olahraga dan akan tetap sebagai anggota sampai satu musim selesai.

3. Kompetisi formal merupakan karakteristik ke tiga dari model *sport education*. Kompetisi dalam model ini mengandung tiga arti, yaitu: festival, usaha meraih kompetensi, dan mengikuti pertandingan pada *level* yang berurutan. Penjadwalan ditetapkan dari sejak awal perkuliahan sehingga siswa mengetahui waktunya secara pasti dan dari sejak kapan mereka harus mempersiapkan diri.

4. Puncak pertandingan merupakan ciri khas dari even olahraga untuk mencari siapa yang terbaik pada musim itu, dan ciri khas ini dijadikan karakteristik ke empat dari model *sport education*.

5. Catatan hasil merupakan karakteristik ke lima dari model *sport education*. Catatan ini dilakukan dalam berbagai bentuk, dari mulai dari gol yang tercipta, tendangan ke gawang, kesalahan-kesalahan, dan sebagainya, yang disesuaikan dengan kemampuan siswa. Catatan ini dilakukan siswa untuk dijadikan *feedback* baik bagi individu maupun *team*.

6. Perayaan hasil kompetisi merupakan karakteristik ke enam dari model *sport education*. Perayaan hasil kompetisi seperti upacara penyerahan medali berguna untuk meningkatkan makna dari partisipasi dan merupakan aspek sosial dari pengalaman yang dilakukan siswa.

IMPLEMENTASI *SPORT EDUCATION* DALAM PENJAS

Seperti model-model pembelajaran lain, model *sport education* dapat diimplementasikan secara baik atau sebaliknya. Keberhasilan dan kegagalan model ini bergantung kepada bagaimana kita, para guru, mengimplementasikannya. Beberapa pertimbangan yang harus diperhatikan dalam pelaksanaan *sport education* adalah:

1. Rencana Awal.

Perencanaan pada percobaan awal harus memasukkan pertimbangan tentang olahraga yang dipilih, tingkat keterlibatan siswa, materi yang diperlukan untuk melaksanakannya secara baik,

serta strategi untuk menghasilkan atmosfir festival yang memotivasi siswa.

2. Memimilih Cabang Olahraga.

Cabang olahraga tertentu dipilih karena berbagai pertimbangan, di antaranya adalah kelas yang dilibatkan, ciri-ciri keterampilan motorik yang diperlukan untuk kelas yang dilibatkan, peralatan, fasilitas yang tersedia, serta minat dan nilai-nilai Anda sendiri sebagai guru.

3. Memodifikasi Olahraga.

Model *sport education* memerlukan partisipasi penuh dari para siswa. Sedangkan permasalahannya tetap klasik, yaitu waktu untuk Penjas sangat terbatas, padahal siswa harus tetap memiliki pengalaman berhasil sebanyak mungkin. Oleh karena itu, cabang olahraga formal yang dilaksanakan dengan format sebenarnya atau format orang dewasa harus juga dipertimbangkan akibatnya. Hampir semua cabang olahraga dapat dimodifikasi untuk membuatnya lebih bersifat tepat sesuai perkembangan siswa (*developmentally appropriate*) serta memastikan adanya keterlibatan penuh dari siswa.

4. Panjangnya Musim Pertandingan.

Ciri utama dari model *sport education* adalah bahwa pembelajaran dilaksanakan dalam sebuah musim, atau lazim disebut musim pertandingan. Musim ini dalam pelajaran biasa merupakan pengganti dari unit pembelajaran, yang biasanya berlangsung lebih pendek, misalnya dalam satu unit pembelajaran sepakbola, yang biasanya terdiri dari dua atau tiga pertemuan. Pertimbangan kunci dalam menentukan panjangnya musim yang tepat adalah seberapa sering (frekuensi perminggu) sekolah yang bersangkutan menyediakan waktu untuk Penjas. Penetapan ini sering cukup sulit dilakukan guru karena biasanya guru khawatir jika musim pertandingan terlalu panjang akan menimbulkan kebosanan pada siswa. Dari pengalaman sekolah-sekolah yang sudah berhasil melaksanakan

model *sport education* di luar negeri, laporan para guru umumnya menyatakan positif, bahwa para siswa sangat antusias terlibat dalam musim pertandingan dan umumnya tidak mau musim itu lekas berakhir.

5. Pemilihan Regu.

Sport education mengharuskan agar para siswa menjadi anggota regu di awal musim pertandingan dan menjaga afiliasi mereka sepanjang waktu. Afiliasi atau keterikatan adalah suatu faktor kunci dalam meningkatkan pertumbuhan kepribadian positif di antara siswa. Pemilihan regu akhirnya akan menjadi faktor kritis dari keberhasilan program model *sport education*.

6. Peran Siswa dalam Regu.

Peran utama yang menentukan model *sport education* adalah pelatih atau kapten regu, wasit, pencatat nilai, dan jurnalis. Peranan lain yang sudah dibuktikan berhasil oleh para guru adalah manajer, *trainer*, anggota panitia, pemilih, dan penyiar. Setiap peranan tersebut perlu didefinisikan secara jelas.

7. Identitas Regu.

Banyak siswa mampu mengembangkan keterikatannya dengan regunya dan hal ini harus didukung dengan cara tertentu. Regu harus memiliki nama dan mereka dapat memilih seragam, tetapi hal itu harus dilakukan dalam kriteria yang ditetapkan yang memperhitungkan biaya dan standar lokal. Foto regu dapat dibuat tanpa banyak biaya serta dipasang pada papan pengumuman atau pada jadwal pertandingan. Regu harus mempunyai wilayah latihan (semacam markas) tetap di lapangan atau *hall*. Anggota regu melapor ke markas ini pada awal pelajaran dan melakukan pemanasan serta latihan keterampilan dan strategi. Daerah latihan khusus ini juga memberi guru penghematan waktu dalam mengatur siswa. Pemeriksaan kehadiran dapat dilakukan dalam daerah ini oleh kapten dan dilaporkan pada guru. Setiap regu dapat didorong untuk

berlatih dalam waktu yang tak terikat. Caranya adalah dengan memasukkan latihan di luar pelajaran ini ke dalam penilaian serta sistem akuntabilitas yang dijelaskan di bagian-bagian awal. Regu dapat juga didorong untuk ikut serta dalam program pertandingan antar kelas di sekolah atau dalam pertandingan lokal di luar sekolah.

8. Jenis Pertandingan dan Agendanya.

Model *Sport Education* menggunakan agenda pertandingan yang resmi, ditetapkan jauh sebelumnya sehingga siswa dapat mempersiapkan diri untuk menghadapinya. Guru dapat memilih dari sekian banyak format kompetisi dan menggabungkannya. Tetapi format penyisihan harus dihindari sehingga siswa akan terus berpartisipasi apapun hasil pertandingannya.

9. *Event* Puncak.

Event puncak menandai akhir dari musim pertandingan. *Event* ini berperan sebagai festival, perayaan hari olahraga. Puncak kegiatan akan menentukan siapa atau regu mana yang akan menjadi juara. Hal itu menambah suatu dimensi spesial pada pertandingan olahraga, sekaligus juga menjadi proses kependidikan dari model *sport education*. Guru harus memastikan bahwa aspek festival dari kegiatan puncak ini diberi penekanan melebihi aspek dari persaingannya. Kegiatan puncak ini ditujukan bagi semua siswa dan para siswa harus mengalaminya secara positif.

10. Mengajar *Fair Play* dan Kompetisi yang Adil.

Tujuan utama dari model *sport education* adalah mengembangkan sifat-sifat olahragawan yang baik. Jika tujuan tersebut ingin dicapai, siswa harus belajar menghargai *fair play* dan kompetisi yang adil. Banyak masalah yang menghancurkan olahraga prestasi, dari mulai olahraga pelajar hingga olahraga *elite*, yang merupakan hasil dari perilaku orang-orang yang berada dalam posisi penanggung jawab yang berkompromi dengan nilai-nilai tersebut.

11. Latihan di dalam *Sport Education*.

Sport education berlangsung persis seperti musim pertandingan olahraga. Sesi-sesi musim awal (masa persiapan umum) diabdikan terutama untuk melatih keterampilan fundamental dan strategi. Fase ini melibatkan usaha yang tidak sedikit dari guru untuk mengajar, yang dalam beberapa hal sama seperti model tradisional. Perbedaannya, dalam model *sport education*, para kapten yang ditunjuk atau dipilih dapat diminta membantu. Regu berlatih bersama dalam satu tempat khusus yang disebut markas.

12. Program Evaluasi.

Pada umumnya guru Penjas mempunyai tanggung jawab untuk penilaian dan memberi nilai. Pemberian nilai tersebut sering menjadi penanda penting dari berakhirnya semester dan akhir tahun.

KONSEP DASAR INTERAKSI SOSIAL DALAM PEMBELAJARAN PENJAS MELALUI PENDEKATAN *SPORT EDUCATION*

Interaksi sosial digambarkan sebagai sebuah perilaku atau proses yang saling memengaruhi terjadi dalam sebuah kelompok. Di sisi lain, interaksi sosial ini saling mempengaruhi semua unsur atau orang yang terlibat dalam sebuah kelompok. Pada *sport education* ini, semua unsur yang terlibat saling mempengaruhi satu sama lain. Pelaksanaan *sport education* memiliki salah satu ciri khas, yaitu adanya pembentukan kelompok atau regu/tim. Pembentukan kelompok yang dilakukan oleh guru, akan memiliki dampak adanya keharusan setiap unsur yang terlibat untuk berinteraksi sosial. Suatu kelompok atau regu yang telah dibentuk oleh seorang guru Penjas, secara langsung menuntut siswa untuk berinteraksi satu sama lain. Hal ini secara jelas ditunjukkan ketika suatu kelompok atau regu untuk menentukan masing-masing peran yang harus dilakukan oleh siswa. Peran yang dapat dilakukan siswa pada *sport education* ini antara lain: menjadi kapten tim, wasit, pelatih, dan pencatat nilai, jurnalis, manajer, *trainer*, anggota panitia

penyelenggara pertandingan, dan reporter/penyiar. Masing-masing siswa memiliki peran dan tugas serta tanggung jawab yang harus dilakukan sesuai dengan perannya.

Interaksi sosial yang terjadi pada *sport education*, yang didalamnya terdapat proses saling mempengaruhi dengan siswa lain memiliki kekuatan pengaruh yang berbeda-beda. Pada dasarnya, kekuatan pengaruh yang terdapat dalam interaksi sosial dibedakan dalam 2 (dua) kategori, yaitu: 1) kekuatan pengaruh yang bersifat simetris atau sejajar dan 2) kekuatan pengaruh yang bersifat tidak simetris atau tidak sejajar, (Rusli Ibrahim, 2001: 76). Interaksi sosial yang memiliki kekuatan pengaruh simetris ditunjukkan dengan adanya kedua belah pihak saling bergantung dan saling mempengaruhi satu sama lain dengan kekuatan yang sama atau sejajar. Sedangkan interaksi tidak simetris atau tidak sejajar ditandai dengan adanya hubungan berjenjang antara kedua pihak, misalnya: satu pihak sebagai pimpinan dan pihak lain sebagai bawahan.

Interaksi sosial yang dimungkinkan terjadi pada Penjas dan olahraga antara lain: interaksi aksi serentak, interaksi tidak simetris, interaksi reaktif dan interaksi timbal balik, (Rusli Ibrahim, 2001: 88). Demikian juga dalam *sport education*, keempat interaksi sosial tersebut dapat dialami oleh semua unsur yang terlibat.

1. Interaksi Aksi Serentak.

Interaksi aksi serentak pada *sport education* merupakan suatu bentuk interaksi yang terjadi pada situasi khusus. Interaksi ini terjadi ketika para siswa tidak dapat berinteraksi satu sama lain secara langsung. Siswa berinteraksi secara serentak yang berada pada suatu ruangan yang sama, tetapi memiliki tugas atau peran yang berbeda atau hampir sama. Pada *sport education* ini, dicontohkan adanya interaksi antara siswa yang memiliki tugas berbeda, misal sebagai kapten tim, wasit, pelatih, dan pencatat nilai, jurnalis, manajer,

trainer, anggota panitia penyelenggara pertandingan, dan reporter/penyiar.

2. Interaksi Tidak Simetris.

Interaksi tidak simetris pada *sport education* merupakan suatu bentuk interaksi yang terjadi antara guru dan siswa. Dalam hal ini, guru bertindak sebagai pemimpin dan menunjukkan otoritas gaya yang khas dalam memimpin. Peran guru dalam interaksi ini memiliki pengaruh yang besar pada siswa. Guru berperan memberikan pengarahan pada siswa yang harus diikuti oleh siswa. Sebagai contoh peran guru dalam memberikan pengarahan pada siswa mulai dari tahap awal sampai tahap akhir pelaksanaan *sport education*.

3. Interaksi Reaktif.

Interaksi reaktif pada *sport education* merupakan suatu bentuk interaksi yang dilakukan secara cepat dan tangkas atau gesit. Interaksi ini dijumpai ketika siswa melakukan permainan yang membutuhkan kemampuan bertindak secara cepat, tanpa berpikir sesuai dengan rencana terlebih dahulu. Interaksi ini dapat terjadi pada siswa ketika siswa bermain tenis meja atau tenis lapangan.

4. Interaksi Timbal Balik.

Interaksi timbal balik pada *sport education* merupakan suatu bentuk interaksi yang mempunyai pengaruh yang hampir sama seimbang dari kedua belah pihak, dalam waktu bersamaan dan masing-masing mengikuti rencana sendiri. Interaksi timbal balik ini merupakan interaksi khas, yang terjadi diantara siswa. Penerapan interaksi ini dapat terjadi ketika siswa bermain sepakbola.

Interaksi sosial yang terjadi dalam *sport education* diharapkan dapat mewujudkan perilaku positif bagi siswa. Proses interaksi sosial dalam *sport education* sangat membutuhkan suatu komunikasi antara guru dan siswa atau siswa dengan siswa. Komunikasi merupakan bagian yang tidak

terpisahkan dalam interaksi sosial. Secara garis besar, bahwa komunikasi dapat dilakukan melalui komunikasi verbal dan non verbal. Komunikasi verbal merupakan komunikasi yang dilakukan melalui bahasa lisan. Komunikasi verbal dapat terjadi ketika seorang guru Penjas memberikan intruksi, arahan, nasihat dan sebagainya. Demikian pula dengan siswa yang mengajukan pertanyaan, menjawab pertanyaan, dan memberikan saran-saran dilakukan dengan verbal. Sementara itu, komunikasi non verbal dilakukan dengan menggunakan bahasa isyarat, misalnya: bahasa tubuh, simbol-simbol dan sebagainya.

KESIMPULAN

Perilaku sosial pada siswa di sekolah diharapkan dapat menunjukkan sikap yang positif. Penyimpangan perilaku sosial pada siswa diharapkan dapat dihindari sedini mungkin. Perilaku sosial di sekolah khususnya terkait dengan interaksi sosial antara guru dengan siswa atau siswa dengan siswa dapat dibina melalui proses pembelajaran di sekolah, seperti dalam pembelajaran Penjas dengan menggunakan pendekatan *sport education*.

Sport education membuat guru dan siswa terlibat secara langsung, yang sangat membutuhkan interaksi sosial. Interaksi sosial yang memungkinkan muncul dalam *sport education* antara lain: interaksi aksi serentak, interaksi reaktif, interaksi tidak simetris, dan interaksi timbal balik.

DAFTAR PUSTAKA

- Jewett; Bain; dan Ennis, (1995). *The Curriculum Process in Physical Education, Second Edition*. Brown & Benchmark Publishers.
- Muchlas Samani. (2012). *Konsep dan Model: Pendidikan Karakter*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Rusli Ibrahim. (2001). *Pembinaan Perilaku Sosial melalui Penjas*. Jakarta: Depdiknas, Direktorat Jenderal Olahraga.

_____. (2001). *Landasan Psikologi Pendidikan Jasmani di Sekolah Dasar*. Jakarta: Depdiknas, Direktorat Jenderal Olahraga.

Siedentop, D., (1995). *Quality PE Through Positive Sport Experiences: Sport Education*. Human Kinetics.

Siedentop, D., Hastle, Peter. Van der Mars, Hans. (2004). *Complete Guide to Sport Education*. Human Kinetics.